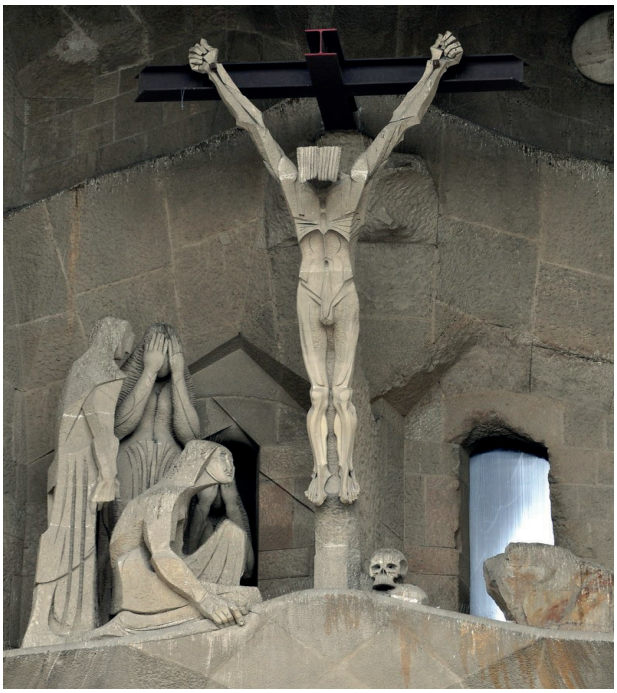
MENYELAMATKAN JIWA

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Internet

Beberapa tahun lalu, saya melawat ke Sagrada de Família di Barcelona. Memisahkan diri dari kerumunan pengunjung, saya mengitari Sagrada de Família untuk menikmati karya seni di dinding-dindingnya. Kisah tiga perempuan di dekat salib setelah wafat Yesus di salah satu dinding Sagrada de Família memesona saya. Disana saya berhenti lama. Selesai mengitari Sagrada de Família, setelah mematikan kamera, saya mencari spot kosong untuk berdoa. Dari posisi sangat jauh, saya mengarahkan hati untuk mengkontemplasikan peristiwa wafat Yesus dari perspektif murid perempuan.

Penginjil Yohanes membantu saya mengkontemplasikan saat-saat terakhir tiga murid perempuan bersama dengan Yesus sebelum Ia wafat di salib. "Dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya, Maria, istri Klopas dan Maria Magdalena…. Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai berkatalah Ia – supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci -: "Aku haus!"… Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (Yohanes 19:25.28.30).

Kenirkataan Kedukaan

Dalam bahasa tubuh berlutut, menyembunyikan paras sesenggukan dalam kedua tangan, dan menghibur sahabat, mereka berdoa dekat salib Yesus. Menyitir kata-kata teolog Leonardo Boff dalam *Praying with Jesus and Mary: Our Father Hail Mary (2005)*, "doa menerjemahkan ekspresi tertinggi

keberimanan insan. Melalui doa, seorang insan beriman meninggalkan semua hal (*the universe of all things*) di belakang, dan memasuki relasi penuh petualangan dengan Allah. Dalam posisi ekstatik (*ex-static*), insan beriman menyerukan nama-Nya " (hal. 142).

Meskipun teks Injil Yohanes telah mencukupi untuk memperkaya kontemplasi atas peristiwa tiga murid perempuan di dekat Yesus yang wafat di salib karya Antoni Gaudí, sepulang dari Sagrada de Família, saya menajamkan pengenaan panca indera terhadap bahasa tubuh para murid perempuan sebelum, saat, dan sesudah penyaliban Yesus. Saya membaca kisah murid perempuan di dekat salib Yesus dalam Injil Yohanes sebelah-menyebelah dengan kisah-kisah yang memiliki kedekatan dengannya dalam Injil Markus, Matius, dan Lukas (*intertextual hermeneutics*).

Pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "*Eloi, Eloi, lama sabakhtani*?... Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, diantaranya Maria Magdalena, Maria Ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Mereka semuanya telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Dan ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus (Markus 15:34.37.40-41). Versi Matius banyak kemiripan dengan Markus.

Penginjil Lukas menambahkan perjumpaan Yesus dengan murid-murid perempuan di jalan menuju bukit Tengkorak. "Sejumlah besar orang mengikuti Dia; diantaranya banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia. Yesus berpaling kepada mereka: "Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anak! Sebab lihat, akan tiba masanya orang berkata: Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui" (Lukas 23:27-29).

Ada momen *speechless*, nirkata, ketika para murid perempuan berhadapan dengan misteri Yesus yang wafat di salib entah dari lokasi dekat entah dari kejauhan. Keempat pengarang Injil tidak memberikan keterangan lebih lanjut tentangnya. Ada kenirkataan kedukaan mereka sejak wafat Yesus sampai kebangkitan-Nya. Memandang karya artistik Antonio Gaudi, saya belajar untuk apresiatif terhadap bahasa ekstatik tubuh para murid perempuan. Mereka, baik di dekat salib Yesus maupun berdiri jauh, para pewarta kebangkitan.

Memelihara Kesehatan

Menyiapkan *Jurnal Ignasian* edisi ini, saya membuka kembali *folder* foto saat lawatan ke Sagrada de Família dan obyek wisata di Barcelona. Foto-foto saya mengambil perspektif para murid perempuan, termasuk Bunda Maria,

yang berduka dekat salib Yesus. Saya menerapkan teknik serupa ketika melawat warga Universitas Sanata Dharma yang sakit dan melayat mereka yang wafat. Dukacita keluarga menggerakkan saya untuk berefleksi tentang "menyehatkan badan" di tengah aktivitas "menyelamatkan jiwa-jiwa" di Universitas Sanata Dharma.

Kontemplasi berlanjut ketika saya mengitari pusat dan sudut kota Barcelona bersama Ignasius Loyola. Kuliah di Barcelona menjadi jalan pembuka bagi Ignasius Loyola untuk "menolong jiwa-jiwa" setelah rencana awal berziarah ke Yerusalem, lebih lanjut tinggal di Tanah Suci, tertutup kemungkinannya. Pada waktu itu, masa perkuliahan di Barcelona sedang mengalami masa transisi pedagogi dari model Abad Pertengahan ke Modernisme. Dia mencari jalan serupa untuk "menolong jiwa-jiwa" tanpa mengabaikan "pemeliharaan terhadap kesehatan badan".

"Saya berjanji kepada Anda [Master Ardevol] bahwa dua tahun ini saya selalu akan datang mendengarkan Anda selama di Barcelona saya bisa menemukan roti dan air untuk hidup" (*Wasiat dan Petuah St. Ignasius Loyola*, No. 55). Kondisi kesehatan Ignasius Loyola sehat walafiat selama tinggal di Barcelona. Dia bebas dari penyakit perut yang telah menyiksanya ketika masih tinggal di Manresa. Dia menjalankan kembali silih dengan melubangi sol sepatu yang lambat laun melebar sehingga dia tinggal mengenakan bagian atas sepatu pada musim dingin (*ibidem*).

Di Manresa, Ignasius Loyola hidup keras sebagai peziarah miskin. Dia hidup mengandalkan dari derma. Dia tidak makan daging dan tidak minum anggur, bahkan apabila semua itu diberikan kepadanya, kecuali pada hari-hari Minggu ketika ia menyeling puasanya. Mengikuti teladan St. Andreas Rasul dan St. Paulus Pertapa, dia berpuasa berlebihan demi mendapatkan anugerah Allah. Dia membiarkan rambut panjangnya, yang menjadi mode pada zaman itu, tumbuh tanpa perawatan. Ia juga mengabaikan kerapian dengan tidak memotong kuku jari tangan dan kaki.

Tentang catatan kesehatan Ignasius Loyola, dr. Realdo Colombo memberikan laporan otopsi atas wafatnya.

Dengan tangan sendiri, saya mengeluarkan batu empedu (*cálculos*) yang hampir-hampir tidak terhitung jumlahnya. Batu-batu empedu beraneka warna ditemukan di ginjal, paru-paru, hati dan pembuluh portal, sebagaimana Anda lihat, Giacomo Boni, dengan mata Anda pada kasus yang terhormat Egnacio, Pendiri Serikat Yesus.

Pertobatan Institusional

Berdiri dekat jenazah warga Universitas yang keluarga semayamkan di kapel St.

Robertus Bellarminus untuk penghormatan terakhir, saya berdoa agar Allah berkenan untuk mengaruniakan kedamaian kekal kepada arwah. Seringkali ada momen *speechless* keluarga dihadapan kematian pribadi yang mereka kasihi seperti para murid perempuan di dekat salib Yesus. Ada pesan yang mereka hendak sampaikan dalam bahasa nirkata kepada *civitas academica*. Kematian memiliki pesan untuk individu, komunitas, dan institusi.

Saya berangsur memahami kisah tiga murid perempuan dekat salib Yesus karya Antoni Gaudi setelah mengitari Sagrada de Família. Bahasa tubuh berlutut, menyembunyikan wajah sesenggukan di balik dua tangan, dan menguatkan yang lain perlu saya tafsirkan dengan menempatkannya sebelah-menyebelah dengan frame-frame lain. Universitas membutuhkan hermeneutika intertekstual untuk dapat mengabjadkan, lebih lanjut mengeja, bahasa tubuh keluarga yang berlutut, menutupi wajah sesenggukan di balik dua tangan, dan menghibur yang lain dekat peti jenazah.

Selesai menghantar keberangkatan jenazah dari kapel Bellarminus, kontemplasi saya berlanjut pada Universitas. Belasungkawa Universitas kepada keluarga yang berdukacita telah menjadi tradisi di Sanata Dharma. Ignasius Loyola dan para Yesuit pertama, ketika mendirikan kolese, berbicara baik tentang kerasulan "menyelamatkan jiwa-jiwa" maupun "menyehatkan badan" semua insan. Universitas, tanpa kecuali Sanata Dharma, perlu pertobatan institusional. Perlu usaha "*magis*" menyehatkan semua insan yang membaktikan hidup di institusi pendidikan Yesuit.

Mutiara Andalas, SJ
Kepala Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma